PRIORITAS PENGEMBANGAN DAN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN TEKNOLOGI SPESIFIK LOKASI KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI PROVINSI MALUKU

Ismatul Hidayah

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

Abstrak

Pengkajian Analisis Prioritas Pengembangan dan Identifikasi Kebutuhan Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Provinsi Maluku telah dilakukan, kegiatan bertujuan menginventarisasi dan/atau identifikasi komoditas unggulan daerah dan teknologi pertanian yang dibutuhkan pada subsector tanaman pangan di provinsi Maluku. Pendekatan metode yang digunakan yaitu analisis LQ, analisis prioritas pengembangan dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian yaitu komoditas unggulan dan prioritas pengembangan tanaman pangan di provinsi Maluku yaitu padi sawah, padi ladang, jagung dan ketela pohon dengan sentra pengembangan padi sawah berada di kabupaten Maluku Tengah, Buru dan SBT, sedang sentra padi ladang di kabupaten Maluku Tenggara dan MTB, sentra pengembangan jagung ada di kabupaten MBD sedangkan sentra pengembangan ketela pohon ada di kabupaten Ambon, Tual, Buru Selatan, SBB dan Kepulauan Aru. Prioritas kebutuhan teknologi spesifik lokasi untuk pengembangan komoditas pangan untuk padi sawah (Mekanisasi alat tanam jarwo), padi ladang (VUB padi gogo dan RMU mini disetiap lokasi), jagung (Teknologi pengairan/embung untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan air pada musim kemarau), Ubi kayu (Alat pengepress hasil parutan ubi kayu). Kebijakan pengembangan komoditas unggulan pangan dalam upaya mendukung swasembada lebih diarahkan ke komoditas padi sawah dengan sentra pengembangan 4 Kabupaten yaitu Buru, SBB, Maluku Tengah dan SBT. Komoditas pangan lokal sebagai pendukung yaitu ubi kayu (SBB, Maluku Tenggara)

Kata kunci: Komoditas Unggulan Daerah, Tanaman Pangan, Analisis LQ, Teknologi Spesifik Lokasi

LATAR BELAKANG

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar yang pemenuhannya merupakan syarat pokok untuk pembangunan manusia seutuhnya. Komitmen Pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan ini dituangkan dalam bentuk Undang Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, yang mengamanatkan agar Pemerintah bersama masyarakat mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketahanan pangan yang dimaksud adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersediaanya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (Thahir, 2004).

Kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang ditetapkan di suatu daerah harus disesuaikan dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan. Penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan (Syafrizal, 1999; Arsyad, 2002; Basuki dan Gayatri, 2009).

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan

teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, kondisi sosial budaya) untuk dikembangkan di suatu wilayah (Sitorus et al. 2014). Penentuan komoditas unggulan suatu daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian dan perikanan yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan absolut dan komparatif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. (Hendayana, 2003).

Propinsi Maluku merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 1.124 pulau, dengan luas daratannya sekitar 4.625.416 Ha atau 10% dari total luas wilayah. Pulau-pulau yang ada sebagian besar adalah pulau kecil yang memiliki karakteristik berbeda-beda seperti aspek geografis, iklim, sosial, budaya, etnis serta tahapan perkembangan ekonominya. Berdasarkan peta ZAE (Susanto A.N dan Bustaman S, 2006) total potensi lahan Maluku seluas 4.625.416 ha, dengan saran penggunaan adalah potensi untuk hutan seluas 2.274.491 ha, perkebunan 1.263.575 ha, wanatani 129.137 ha, tanaman pangan lahan kering 718.465 ha, tanaman pangan lahan basah 55.612 ha, padang penggembalaan 1.508 ha, perikanan tambak 146.419 ha dan hutan pantai seluas 36.205. Tingkat pemanfaatan lahan tersebut sampai saat ini masih rendah bila dilihat dari luas areal existing yang ada berdasarkan data BPS tahun 2013 yaitu tanaman pangan (38.077 ha), Sayur dan hortikultura (5.826 ha) dan perkebunan (223.998 ha)

Rata rata produktivitas komoditas tanaman pangan di Maluku yaitu padi 4,1 ton/ha, jagung 3,7 ton/ha, kedelai 1,2 ton/ha, kacang tanah 1,1 ton/ha, kacang hijau 1,05 ton/ha, ubi kayu 20,4 ton/ha, ubi jalar 10,9 ton/ha (BPS, 2013). Bila dilihat dari rata rata produktivitasnya produksi tanaman pangan masih tergolong rendah karena masih dibawah potensi hasil yang bisa dicapai. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan karena pengelolaan yang belum intensif atau pemeliharaan yang sangat sederhana yaitu penggunaan input produksi yang pada umumnya masih rendah

Dalam rangka memanfaatkan potensi tersebut diperlukan inovasi teknologi spesifik lokasi yang mampu meningkatkan produksi dan produktifitas komoditas unggulan daerah dan peran serta masyarakat secara partisipatif. Diperlukan adanya dukungan data dan informasi yang akurat sebagai dasar kebijaksanaan pembangunan pertanian yang ditempuh Pemerintah daerah dalam mengembangkan mengembangkan agribisnis yang berorientasi global dengan membangun keunggulan kompetitif produk daerah berdasarkan kompetensi dan keunggulan komparatif sumber daya alam dan sumber daya manusia di daerah yang bersangkutan agar dapat tercapai.

METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian, perkebunan dan peternakan kabupaten/kota berupa data luas areal tanam, areal panen dan produksi untuk tanaman pangan series selama kurun waktu dua belas tahun (2002-2013). Data primer di peroleh dari wawancara dengan petani dan kegiatan Fokus Group Discussion (FGD).

Metode Analisis

Analisis penentuan komoditas unggulan

Metode LQ untuk mengidentifikasi komoditas unggulan diakomodasi dari Miller & Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998). Menurut Hood (1998), Location Quotient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Berdasarkan teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metoda dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Di dalam konsep agroekologi, teknologi ditempatkan sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu komoditas. Ketiga peubah pembentuk utama agroekologi tersebut merupakan peubah yang sulit berubah, sehingga suatu wilayah yang dikelompokkan ke dalam wilayah AEZ (agroekological zone) sebagai basis pengembangan suatu komoditas dengan teknologi sebagai instrumentnya merupakan sesuatu yang mempunyai dasar (Amin, 1997).

Dijelaskan oleh Rusastra, dkk., (2002) bahwa yang dimaksud kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor ke luar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional dan internasional. Konsep efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis sangat menentukan dalam pertumbuhan basis suatu wilayah.

Secara lebih sederhana perhitungan LQ menurut Hendayana. R (2003) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{p_i / p_t}{P_i / P_t}$$

Dimana: p_i = Luas panen komoditas 'i' pada tingkat kabupaten atau kota
 p_t = Luas panen total kelompok komoditas pada tingkat kabupaten
 P_i = Luas panen komoditas 'i' pada tingkat Provinsi
 P_t = Luas panen total kelompok komoditas pada tingkat Provinsi

Kriteria:

- LQ > 1 Sektor basis artinya komoditas i disuatu wilayah memiliki keunggulan komparatif
- LQ = 1 Sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri
- LQ < 1 Sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak dapat

memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar

Penjelasan: Semakin tinggi nilai LQ sektor disuatu wilayah, semakin tinggi potensi keunggulan sektor tersebut.

Perbandingan komparatif ini tentu saja belum cukup memadai untuk mengambil keputusan komoditas mana yang ditetapkan sebagai prioritas pengembangan di Kabupaten/Kota. Sehingga diperlukan analisis lanjutan dengan cara menyeleksi komoditas-komoditas mana yang memiliki kecenderungan lebih baik dibanding komoditas yang lain.

Prioritas pengembangan diberikan pada komoditas unggulan spesifik daerah yang mempunyai potensi dan peluang memperoleh gains tertinggi. Penentuan prioritas dilakukan dengan analisis trend. Indikator-indikator yang digunakan yaitu:

- a) Trend luas tanam
- b) Trend luas panen
- c) Trend produksi
- d) Trend produktivitas

Komoditas dengan nilai skoring terkecil mencerminkan prioritas paling tinggi

Identifikasi kebutuhan teknologi spesifik lokasi

Kegiatan identifikasi teknologi pertanian spesifik lokasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dilakukan melalui survey dan FGD dengan kelompok petani dan instansi terkait.

Kegiatan FGD dilaksanakan pada 4 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Maluku Tengah, Seram Bgian Barat dan Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis LQ Komoditas Pangan

Mengacu pada tabel 1, hasil analisis LQ komoditas unggulan tanaman pangan yang didasarkan pada luas panen perkabupaten di Maluku yaitu meliputi Padi sawah, padi ladang, jagung, ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, kacang kacangan lain dan umbi umbian.

Komoditas padi sawah unggul di tiga kabupaten (Maluku tengah, Buru dan Seram Bagian Timur), Padi ladang unggul di empat kabupaten (Maluku Tenggara, Maluku tenggara Barat, Buru dan Seram bagian Timur), Jagung unggul di satu kabupaten yaitu Maluku Tenggara Barat, Ketela pohon unggul di enam kabupaten (Ambon, Maluku Tenggara, Tual, Buru Selatan, SBB dan Kepulauan Aru), Ketela rambat unggul di lima kabupaten (Ambon, Tual, MBD, SBB dan SBT), Kacang tanah unggul di lima kabupaten (Ambon, Maluku Tenggara, Maluku Tenggara Barat, Buru Selatan dan SBT), Kacang hijau unggul di tiga kabupaten (Tual, MTB dan Buru Selatan), Kedelai unggul di tiga kabupaten (Maluku Tengah, Buru dan SBT), Kacang kacangan lainnya unggul di tiga kabupaten (MTB, MBD dan Kepulauan Aru) dan ubi ubian lain unggul di tiga kabupaten (MTB, MBD dan Kepulauan Aru)

Tabel 1. Hasil Analisis LQ Komoditas Tanaman Pangan Perkabupaten pada Provinsi Maluku

Kabupaten /Kota	Komoditas									
	Padi sawah	Padi ladang	Jagung	Ketela pohon	Ketela rambat	Kacang tanah	Kacang hijau	Kedelai	Kacang lain	Ubi ubian
Ambon	-	-	0,94	3,01	1,31	2,55	-	-	-	-
Maluku Tengah	2,22	0,17	0,37	0,82	0,69	0,71	0,42	2,33	-	-
Maluku Tenggara	-	2,20	0,98	2,37	0,52	1,34	0,81	-	0,80	0,78
Tual	-	0,86	0,48	3,35	1,06	0,52	1,17	-	0,77	0,43
MTB	-	2,96	0,90	0,41	0,95	2,55	4,41	-	4,56	2,40
MBD	-	0,39	2,49	0,66	1,05	0,44	0,57	-	1,44	2,37
Buru	2,72	1,66	0,13	0,14	0,16	0,46	0,35	2,73	-	-
Buru Selatan	-	0,90	0,59	3,01	0,76	3,37	1,02	-	-	-
SBB	0,98	0,16	0,17	2,23	2,72	0,66	0,48	0,39	-	-
SBT	1,31	1,29	0,43	0,84	2,10	2,46	0,63	2,88	-	-
Kep. Aru	-	0,28	0,67	2,67	1,42	1,11	1,86	-	1,15	1,15

Sumber: Data BPS Kabupaten diolah

Urutan Prioritas Komoditas Unggulan

Analisis perhitungan prioritas pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan perkabupaten di provinsi Maluku didasarkan pada perkembangan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas. Hasil analisis di tunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Prioritas Pengembangan Tanaman Pangan Perkabupaten Provinsi Maluku

Kabupaten /Kota	Komoditas									
	Padi sawah	Padi ladang	Jagung	Ketela pohon	Ketela rambat	Kacang tanah	Kacang hijau	Kedelai	Kacang lain	Ubi ubian
Ambon	-	-	-	1	2	3	-	-	-	-
Maluku Tengah	1	-	-	-	-	-	-	2	-	-
Maluku Tenggara	-	1	-	3	-	2	-	-	-	-
Tual	-	-	-	1	3	-	2	-	-	-
MTB	-	1	-	-	-	3	2	-	5	4
MBD	-	-	1	-	2	-	-	-	3	4
Buru	1	2	-	-	-	-	-	3	-	-
Buru Selatan	-	-	-	1	-	2	3	-	-	-
SBB	2	-	-	1	3	-	-	-	-	-
SBT	1	3	-	-	2	4	-	5	-	-
Kep. Aru	-	-	-	1	2	3	3	-	4	5

Sumber: Data BPS Kabupaten diolah

Urutan pertama prioritas pengembangan tanaman pangan di propinsi Maluku yaitu padi sawah, padi ladang, jagung dan ketela pohon. Sentra pengembangan padi sawah berada di kabupaten Maluku Tengah, Buru dan SBT, sedang sentra padi ladang di kabupaten Maluku tenggara dan MTB, sentra pengembangan jagung ada di kabupaten MBD sedangkan sentra pengembangan ketela pohon ada di kabupaten Ambon, Tual, Buru Selatan, SBB dan Kepulauan Aru.

Sebaran Komoditas Berdasarkan Hasil Analisis LQ

Berdasarkan hasil analisis LQ tingkat kecamatan akan diketahui sebaran sentra pengembangan komoditas pangan berdasarkan luas panen eksisting di provinsi Maluku.

Mengacu pada tabel 3, sentra komoditas padi sawah tersebar di empat kabupaten yaitu Buru (kec. Waeyapo), Maluku Tengah (kec. Seram Utara Timur Kobi dan Seram Utara Timur Seti), SBB (kec. Kairatu) dan SBT (kec. Bula Barat).

Sentra komoditas padi ladang tersebar di empat kabupaten yaitu MTB (kec. Wertamrian, Wermaktian, Yaru dan Wuvar Labobar), Buru (kec. Namlea dan Air Buaya), Maluku Tenggara (kec. Kei Kecil Barat, Kei Kecil Timur, Kei Besar), SBT (kec. Bula Barat). Sentra komoditas jagung di kabupaten MBD (kec. Pp. Terselatan dan Pp. Babar).

Tabel 3. Sebaran Komoditas Unggulan Padi Sawah, Padi Ladang dan Jagung di Provinsi Maluku

Jenis Komoditas	Sebaran Lokasi		Luas Areal (Ha)	LQ Kec
	Kabupaten/Kota	Kecamatan		
Padi Sawah	Buru	Waeyapo	10.425	1,15
	Maluku Tengah	Seram Utara Timur Kobi	5.089	1,50
		Seram Utara Timur Seti	5.162	1,48
	SBB	Kairatu	1.252	2,55
	SBT	Bula Barat	2.013	2,35
Padi Ladang	Maluku Tenggara Barat (MTB)	Wertamrian	221	1,16
		Wermaktian	81	1,00
		Yaru	57	1,12
		Wuar Labobar	126	1,51
	Buru	Namlea	65	5,94
		Air Buaya	72	5,43
	Maluku Tenggara	Kei Kecil Barat	195	2,53
		Kei Kecil Timur	121	1,29
		Kei Besar	307	1,46
		Bula Barat	760	2,20
Jagung	Maluku Barat Daya (MBD)	Pp. Terselatan	52	1,11
		Moa Lakor	26	1,08
		Pp. Babar	120	1,03

Sumber: Data BPS Kabupaten diolah

Mengacu pada tabel 4, sentra komoditas ubi kayu tersebar di lima kabupaten yaitu kota Ambon (kec. Nusaniwe dan Leitimur Selatan, Maluku Tenggara (kec. Kei kecil), Tual (kec. Dullah utara dan Dullah Selatan), Buru Selatan (kec. Kepala Madan dan Leksula), Seram Bagian Barat (kec. Taniwel). Sentra komoditas ketela rambat di enam kabupaten yaitu Ambon (kec. Sirimau dan leitimur Selatan), Tual (P.P. Kur dan Tayando Tam), Maluku Darat Daya (kec. Damar dan Mdon Heira), Seram Bagian Barat (kec. Taniwel dan Huamual), Seram Bagian Timur (Seram timur, Wakate, Teor dan Pulau Panjang), Kepulauan Aru (kec. Aru Tengah dan Aru Tengah Selatan).

Tabel 4. Sebaran Komoditas Unggulan Ubi kayu dan Ketela rambat di Provinsi Maluku

Jenis Komoditas	Sebaran Lokasi		Luas Areal (Ha)	LQ Kec	
	Kabupaten/Kota	Kecamatan			
Ubi Kayu	Ambon	Nusaniwe	28	1,17	
		Leitimur Selatan	33	1,04	
	Maluku Tenggara	Kei Kecil	312	1,26	
		Dullah Utara	18	1,11	
	Tual	Dullah Selatan	14	1,15	
		Buru Selatan	Kepala Madan	9	1,04
	Seram Bagian Barat	Leksula	10	1,03	
		Taniwel	501	1,51	
	Ketela rambat	Ambon	Sirimau	10	1,16
			Leitimur Selatan	11	1,51
Tual		P. P. Kur	6	1,67	
		Tayando Tam	7	1,68	
Maluku Barat Daya		Damar	10	5,07	
		Mdon Hiera	30	1,38	
Seram Bagian Barat		Taniwel	51	1,53	
		Huamual	97	2,11	
Seram Bagian Timur		Seram Timur	30	2,80	
		Wakate	20	3,08	
Kep Aru		Teor	16	2,58	
		Pulau Panjang	15	1,93	
		Aru Tengah	37	1,08	
		Aru Tengah Selatan	26	2,51	

Sumber: Data BPS Kabupaten diolah

Kondisi Eksisting Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Mengacu pada Tabel 5 menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah berkisar antara 4,2-4,7 ton/ha dengan kisaran indeks R/C atas biaya tunai antara 1,62-2,43, produktivitas padi ladang berkisar antara 0,99-2,14 ton/ha dengan kisaran indeks R/C atas biaya tunai antara 1,02-1,50, produktivitas jagung 2-3,48 dengan indeks R/C atas biaya tunai 1,55. Komoditas ubi kayu tingkat produksinya berkisar antara 7,92-20,55 ton/ha dengan indeks R/C atas biaya tunai berkisar antara 1,6-3,4, produktivitas ketela rambat berkisar antara 2,39-11,22 ton/ha dengan indeks R/C atas biaya tunai berkisar antara 1,05-4,6.

Rata-rata produktivitas komoditas pangan Maluku masih rendah bila dibandingkan dengan rata rata produktivitas komoditas pangan nasional yaitu padi sawah 5,3 ton/ha, padi ladang 3,3 ton/ha, jagung 5 ton/ha, ubi kayu 23,3 ton/ha dan ubi jalar 15,2 ton/ha. Hasil kajian BPTP Maluku untuk komoditas pangan dengan menggunakan varietas unggul dan pemupukan berimbang rata rata mampu mencapai produktivitas yang tinggi jauh diatas produktivitas nasional oleh karena itu masih terdapat peluang bagi provinsi Maluku untuk meningkatkan produktivitas pangannya dengan penerapan teknologi yang benar.

Tabel 5. Produktivitas, R/C dan Teknologi Eksisting Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Provinsi Maluku

Komoditas	Kabupaten	Produktivitas (ton/ha)	R/C	Teknologi
Padi Sawah	Buru	4,62	1,62	PTT
	Maluku Tengah	4,70	2,43	PTT
	SBB	4,47	2,39	PTT
	SBT	4,25	2,04	PTT
Padi Ladang	Maluku Tenggara Barat	2,08	1,60	Semi PTT
	Buru	0,99	1,02	Non PTT
	Maluku Tenggara	2,10	1,50	Semi PTT
	SBT	2,14	1,98	Semi PTT
Jagung	Maluku Barat Daya	3,48	1,55	Non PTT
Ubi Kayu	Ambon	20,55	3,4	VUB
	Maluku tenggara	12,00	2,6	Lokal/VUB
	Tual	7,92	1,6	Lokal
	Buru Selatan	12,61	2,8	Lokal
	SBB	17,57	3,04	Lokal/VUB
Ketela Rambat	Ambon	10,38	4,2	Lokal
	Tual	3,72	1,4	Lokal
	MBD	7,00	2,6	Lokal
	SBB	11,22	4,6	Lokal/VUB
	SBT	10,85	3,9	Lokal
	Kep Aru	2,39	1,05	Lokal

Sumber: Data BPS Kabupaten diolah

Teknologi Balitbangtan yang pernah didesiminasikan di Maluku disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Teknologi Balitbangtan yang didesiminasikan dan diadopsi di Provinsi Maluku

Komoditas	Teknologi litbang yang didiseminasikan	Teknologi yang diadopsi
Padi Sawah	VUB hasil litbang (Waeapo buru, Cigeulis, Ciherang, Conde, Mekongga, Cisantana, Cimelati, Sinta nur, Fatmawati, Membramo, Inpari 1, 10, 6 JETE, 13, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28) Pemupukan berimbang dengan menggunakan PUTS (perangkat uji tanah sawah) Sistem tanam jajar legowo (2:1 dan 4:1)	- VUB (Waeapo buru, Cigeulis, Ciherang, Mekongga, Cibogo, Cisantana, IR 64, Inpari 10, inpari 13) - Sistem tanam jajar legowo (2:1 dan 4:1) → tingkat adopsi ± 8%
Padi Gogo	VUB hasil litbang (Cigeulis, situ patenggang, situ bagendit, batu tegi, limboto, inpago 6) Pemupukan berimbang dengan menggunakan PUTK (perangkat uji tanah kering)	VUB hasil litbang (Cigeulis, situ patenggang, situ bagendit, limboto)
Jagung	VUB hasil litbang (Sukmaraga, Srikandi Kuning, Bisma, Palaka, Lagaligo) Pemupukan berimbang dengan menggunakan PUTK (perangkat uji tanah kering)	-
Ubi kayu	VUB hasil litbang (Malang-1, Malang-4, Malang-6, UJ-5, UJ-3, Adira 4,) Pemupukan berimbang dengan menggunakan PUTK (perangkat uji tanah kering)	VUB (Malang-4)
Kacang Tanah	VUB hasil litbang (Bima, kancil, bison, singa, kelinci)	-

Sumber: Laporan hasil pengkajian BPTP

Permasalahan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Hasil FGD yang dilakukan di 4 kabupaten teridentifikasi beberapa kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh petani pada komoditas unggulan tanaman pangan, disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Permasalahan/kendala yg dihadapi petani tanaman pangan di Maluku

Jenis Komoditas	Permasalahan/kendala yg dihadapi
1. Padi sawah	Tenaga kerja terbatas (Tanam dan Panen) Hama penggerek batang Hama Walang Sangit Hama burung Tikus Penyakit blas/kresek Hama ulat grayak Anomali iklim yang ekstrim Pasca panen pengeringan terbatas Rendahnya harga beras akibat masuknya beras raskin dari luar Maluku Petani kurang tertarik dengan VUB terbaru (Inpari)
2. Padi Ladang	Produktivitas masih rendah Petani belum mengenal dan menggunakan VUB Ketersediaan bibit unggul/vub terbatas karena belum ada petani penangkar padi gogo Serangan hama wereng dan burung Terbatasnya alat prosesing gabah menjadi beras didaerah-daerah terjauh Ketersediaan air yang terbatas (menunggu musim hujan)/penanaman 1x per tahun Pengelolaan yang sangat alami/zero pupuk sehingga produktivitas rendah Anomali iklim yang cukup ekstrim pada beberapa gugus pulau
3. Jagung	Produktivitas rendah Budidaya jagung yang masih sederhana/tanpa pemupukan Ketersediaan pupuk terbatas dan harga yang cukup tinggi Teknologi pemipilan dan penggiling jagung masih dilakukan secara manual Keterbatasan ketersediaan air pada musim kemarau Ketersediaan varietas komposit
4. Ubi kayu	Serangan hama babi hutan merusak tanaman Ketersediaan pupuk terbatas dan harga yang cukup tinggi VUB untuk Embal tidak tersedia
5. Kacang tanah	Produktivitas rendah VUB belum tersedia di lokasi Budidaya yang masih sangat sederhana Ketersediaan pupuk terbatas dan harga yang cukup tinggi

Sumber: Data hasil FGD diolah

Identifikasi Teknologi yang dibutuhkan Subsektor Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan melalui FGD yang dilakukan di 4 kabupaten maka teridentifikasi beberapa teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan oleh petani pada komoditas unggulan tanaman pangan yang disajikan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Identifikasi Teknologi dan Urutan Prioritas Kebutuhan untuk Komoditas Pangan

Jenis Komoditas	Teknologi yang dibutuhkan	Nilai /Peringkat
Padi Sawah	Mekanisasi alat tanam jarwo untuk mengatasi keterbatasa tenaga kerja tanam	106 (1)
	Mekanisasi alat panen untuk mengatasi keterbatasa tenaga kerja dan menurunkan kehilangan hasil	97 (4)
	Penyebaran VUB dan memberikan pemahaman kepada petani manfaat penggunaan VUB khususnya jenis Inpari	88 (5)
	Teknologi pengendalian hama penggerek batang	105 (2)
	Teknologi penanganan pasca panen (pengeringan)	82 (7)
	Mekanisasi alat pengolahan beras	80 (8)
	Teknologi pemupukan berimbang + aplikasi bahan organik	101 (3)
	Informasi katam yang akurat	83 (6)
Padi Ladang	VUB padi gogo	106 (1)
	RMU mini disetiap lokasi	102 (2)
	Teknologi pemupukan berimbang/PTT padi gogo	87 (4)
	Aplikasi pendekatan PTT padi gogo	87 (4)
	Teknologi pengolahan lahan	89 (3)
		111 (1)
Jagung	Teknologi pengairan/embung untuk mengatasi keterbatasan Ketersediaan air pada musim kemarau	106 (2)
	Ketersediaan VUB yang cita rasanya setara dengan varietas lokal	84 (5)
	Teknologi pemanfaatan limbah bahan lokal untuk pupuk organik	
	Ketersediaan pupuk yang tepat waktu untuk daerah daerah terjauh	100 (3)
	Teknologi pasca panen pemipil dan penggiling jagung	
Teknologi pasca panen pengolahan jagung untuk meningkatkan nilai tambah	81(6)	
		94 (4)
Ubi kayu	VUB ubikayu yang tidak disukai oleh babi	99 (3)
	Alat mesin pamarut ubi kayu	77 (4)
	Alat pengepress hasil parutan ubikayu	111 (1)
	Teknologi pengemasan produk Enbal menggunakan aluminium foil yang dilengkapi dengan siler	102 (2)
Kacang Tanah	VUB yang berproduksi tinggi dan rasa disukai untuk bahan kacang botol	108 (1)
	Teknologi pasca panen pengemasan kacang botol	90 (3)
	Teknologi budidaya kacang tanah	100 (2)

Sumber: Data hasil FGD diolah

Berdasarkan nilai skor pemeringkatan untuk komoditas padi sawah teknologi yang sangat dibutuhkan adalah teknologi alat tanam/mekanisasi tanam untuk mengatasi terbatasnya tenaga kerja tanam yang sudah mulai langka dan teknologi pengendalian hama penggerek batang. Untuk komoditas padi ladang teknologi yang sangat dibutuhkan yaitu ketersediaan benih VUB padi gogo dan RMU mini di setiap lokasi pengembangan padi ladang. Untuk komoditas jagung teknologi yang sangat dibutuhkan yaitu teknologi penyediaan air pada musim kemarau dalam bentuk embung atau sumur tanah dalam. Untuk komoditas ubi kayu teknologi yang dibutuhkan yaitu alat press ubi kayu sebagai bahan enbal

sedangkan untuk komoditas kacang tanah teknologi yang dibutuhkan yaitu VUB yang berproduksi tinggi dan rasa disukai untuk bahan kacang botol.

KESIMPULAN

Komoditas unggulan dan prioritas pengembangan tanaman pangan di propinsi Maluku yaitu padi sawah, padi ladang, jagung dan ketela pohon dengan sentra pengembangan padi sawah berada di kabupaten Maluku Tengah, Buru dan SBT, sedang sentra padi ladang di kabupaten Maluku tenggara dan MTB, sentra pengembangan jagung ada di kabupaten MBD sedangkan sentra pengembangan ketela pohon ada di kabupaten Ambon, Tual, Buru Selatan, SBB dan Kepulauan Aru.

Prioritas kebutuhan teknologi spesifik lokasi untuk pengembangan komoditas pangan untuk padi sawah (Mekanisasi alat tanam jarwo untuk mengatasi keterbatasan tenaga kerja tanam, Teknologi pengendalian hama penggerek batang, Teknologi pemupukan berimbang + aplikasi bahan organik), padi ladang (VUB padi gogo, RMU mini disetiap lokasi, Teknologi pengolahan lahan), jagung (Teknologi pengairan/embung untuk mengatasi keterbatasan Ketersediaan air pada musim kemarau, Ketersediaan VUB yang cita rasanya setara dengan varietas lokal, Ketersediaan pupuk yang tepat waktu untuk daerah daerah terjauh), Ubi kayu (Alat pengepress hasil parutan ubikayu, Teknologi pengemasan produk Enbal menggunakan aluminium foil yang dilengkapi dengan siler, VUB ubikayu yang tidak disukai oleh babi)

Kebijakan pengembangan komoditas unggulan pangan dalam upaya mendukung swasembada lebih diarahkan ke komoditas padi sawah dengan sentra pengembangan 4 Kabupaten yaitu Buru, SBB, Maluku Tengah dan SBT. Komoditas pangan lokal sebagai pendukung yaitu ubi kayu (SBB, Maluku Tenggara)

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, I. 1997. Karakterisasi dan Analisis Agroekologi. Pusat Penelitian Agroklimat. Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku. 2013. Maluku Dalam Angka. BPS Maluku. Ambon.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buru 2002-2013. Buru Dalam Angka. BPS Maluku.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buru Selatan 2002-2013. Buru Selatan Dalam Angka. BPS Maluku.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seram Bagian Barat 2002-2013. Seram Bagian Barat Dalam Angka. BPS Maluku.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seram Bagian Timur 2002-2013. Seram Bagian Timur Dalam Angka. BPS Maluku.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tengah 2002-2013. Maluku Tengah Dalam Angka. BPS Maluku.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tenggara 2002-2013. Maluku Tenggara Dalam Angka. BPS Maluku.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Tenggara Barat 2002-2013. Maluku Tenggara Barat Dalam Angka. BPS Maluku.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maluku Barat Daya 2002-2013. Maluku Barat Daya Dalam Angka. BPS Maluku.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tual 2002-2013. Tual Dalam Angka. BPS Maluku.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Aru 2002-2013. Kepulauan Aru Dalam Angka. BPS Maluku.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian*. Volume 12, 2003. p:658-675
- Isserman, Andrew.M. 1977 'The Location Quotient Approach for Estimating Regional Economic Impacts', *AIP Journal*
- Miller. M. M, J.L.Gibson, & G.N. Wright .1991. 'Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis' *Economic Development Review*, 9(2);65
- Ron Hood, 1998. *Economic Analysis: A Location Quotient*. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc.
- Rusastra, I.W., Pantjar Simatupang dan Benny Rachman.2000. Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berlandaskan Agribisnis. Dalam Tahlim Sudaryanto, dkk (Penyunting) Analisis Kebijakan: Pembangunan Pertanian Andalan Berwawasan Agribisnis. Monograph Series NO 23. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Susanto A. N dan Bustaman S, 2006. Data Dan Informasi Sumberdaya Lahan Untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis Di Wilayah Kepulauan Provinsi Maluku. BPTP Maluku 2006.
- Thahir, R. 2004. Program Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pangan Tradisional Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Pangan Tradisional; Penyunting: J. Munarso, Risfaheri, Abubakar, Setyadjit dan S. Prabawati. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Bogor.